JIKES: JOURNAL OF HEALTH SCIENCES
Year 2026, Volume 5, Number 1, Month July-December: pages 2252-2261
e-ISSN: 2963-069X | URL:https://yptb.org/index.php/jik| e-Mail:jurnalq17@gmail.com

Lisensi: CC-BY DOI: https://doi.org/10.71456/jik.v5i1.2667

PENGETAHUAN KEBERSIHAN GIGI DAN MULUT DENGAN *MEDIA CHAIR SIDE TALK* PADA LANSIA PENGGUNA GIGI TIRUAN DI RSPAL dr. RAMELAN

Mandasari[1*], Silvia Prasetyowati[2], Isnanto[3], & Siti Fitria Ulfa[4]

[*1]Program Studi Terapi Gigi Program Sarjana Terapan Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Surabaya
[2-4]Poltekkes Kemenkes Surabaya
*email: mandasarirsal@gmail.com

Submit Tgl: 03-September-2026 Diterima Tgl: 22-November-2026 Diterbitkan Tgl: 24-November-2026

Abstrak: Kesehatan gigi dan mulut pada lansia pengguna gigi tiruan perlu diperhatikan karena pemeliharaan yang kurang tepat dapat meningkatkan risiko gangguan kebersihan rongga mulut. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh metode *chair side talk* terhadap pengetahuan kebersihan gigi dan mulut pada lansia pengguna gigi tiruan di Departemen Gigi dan Mulut RSPAL dr. Ramelan Surabaya. Penelitian menggunakan metode analitik dengan desain *pre experiment one group pretest-posttest*. Populasi dan sampel berjumlah 30 lansia pengguna gigi tiruan yang dipilih menggunakan *simple random sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner 10 soal pilihan ganda yang diberikan sebelum dan sesudah intervensi. Data dianalisis menggunakan uji Wilcoxon dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum intervensi, pengetahuan responden berada pada kategori baik 3,3%, cukup 50%, dan kurang 46,7%. Setelah intervensi, kategori baik meningkat menjadi 53,3%, cukup 46,7%, dan kurang 0%. Uji Wilcoxon menghasilkan nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Kesimpulannya, metode *chair side talk* berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan kebersihan gigi dan mulut pada lansia pengguna gigi tiruan.

Kata Kunci: *Chair Side Talk*, Gigi Tiruan, Kebersihan Gigi Dan Mulut, Lansia, Pengetahuan

Abstract: *Oral and dental health among elderly denture wearers requires attention because inadequate maintenance may increase the risk of poor oral hygiene and related disorders. This study aimed to analyze the effect of the chair side talk method on oral and dental hygiene knowledge among elderly denture wearers at the Department of Dentistry and Oral Health, RSPAL dr. Ramelan Surabaya. An analytic study with a pre-experimental one-group pretest-posttest design was conducted. The population and sample consisted of 30 elderly denture wearers selected using simple random sampling. The research instrument was a 10-item multiple-choice questionnaire administered before and after the intervention. Data were analyzed using the Wilcoxon test with SPSS. The results showed that before the intervention, respondents had good knowledge (3.3%), moderate knowledge (50%), and poor knowledge (46.7%). After the intervention, good knowledge increased to 53.3%, moderate knowledge was 46.7%, and poor knowledge decreased to 0%. The Wilcoxon test produced a significance value of 0.000 < 0.05. In conclusion, the chair side talk method had a significant effect on improving oral and dental hygiene knowledge among elderly denture wearers.*

Keywords: *Chair Side Talk, Denture, Elderly, Knowledge, Oral Hygiene*

Cara mengutip Mandasari, Prasetyowati, S., Isnanto, & Ulfa, S. F. (2026). Pengetahuan Kebersihan Gigi dan Mulut dengan Media Chair Side Talk pada Lansia Pengguna Gigi Tiruan di RSPAL dr.

Copyright©2026: Mandasari, Silvia Prasetyowati, Isnanto, & Siti Fitria Ulfa

Ramelan. *JIKES : Jurnal Ilmu Kesehatan*, *5*(1), 2252–2261. https://doi.org/10.71456/jik.v5i1.2667

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu aspek penting yang berpengaruh terhadap kualitas hidup, terutama pada kelompok lanjut usia. Proses penuaan dapat disertai dengan penurunan fungsi gigi dan mulut yang meningkatkan risiko terjadinya berbagai gangguan, seperti penyakit periodontal, gigi berlubang, kehilangan gigi, mulut kering, serta gangguan mengunyah. Kondisi tersebut menjadi semakin penting diperhatikan karena proporsi penduduk berusia di atas 60 tahun diperkirakan meningkat hampir dua kali lipat dari 12% menjadi 22% pada periode 2015 sampai 2050. Di Indonesia, berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2022, sebanyak 10,48% penduduk termasuk dalam kelompok lansia. Kehilangan gigi yang sering dialami lansia dapat mengganggu kenyamanan makan dan mengunyah sehingga penggunaan gigi tiruan menjadi salah satu alternatif untuk menggantikan gigi yang hilang. Resin akrilik merupakan salah satu bahan yang banyak digunakan dalam pembuatan gigi tiruan (Bashirian et al., 2023; Febriani et al., 2025).

Penggunaan gigi tiruan dapat membantu mengembalikan fungsi pengunyahan, mendukung kemampuan berbicara, meningkatkan penampilan, serta mempertahankan kesehatan jaringan mulut. Namun, manfaat tersebut perlu didukung dengan pemeliharaan kebersihan gigi tiruan dan rongga mulut secara tepat. Gigi tiruan yang tidak dirawat dengan baik dapat menimbulkan gangguan pada permukaan gigi tiruan maupun jaringan rongga mulut dan berpotensi menjadi sumber infeksi serta gangguan jaringan gusi (Janto et al., 2022; Nurjani and Nuraskin, 2022; Haeruddin, Jubhari and Mulyanti, 2024). Pengetahuan mempunyai peranan dalam membentuk perilaku seseorang, sehingga pemahaman dan kebiasaan yang tepat mengenai pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut diperlukan untuk membantu mencegah penyakit serta mempertahankan fungsi rongga mulut dan status gizi pada lansia (Setyawan et al., 2023). Akumulasi debris dan plak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lokal, biologis, kebiasaan sehari-hari, pola makan, serta gaya hidup sehingga pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut perlu mendapatkan perhatian secara tepat (Martu et al., 2022).

Permasalahan pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut pada lansia pengguna gigi tiruan berkaitan dengan pengetahuan mengenai cara merawat gigi tiruan dan rongga mulut. Lansia dapat mengalami keterbatasan dalam menerima serta memahami informasi, sementara kurangnya pengetahuan mengenai pemeliharaan gigi tiruan dapat menyebabkan perawatan yang dilakukan belum optimal. Kondisi tersebut dapat berdampak pada penumpukan debris, plak, serta mikroorganisme pada gigi tiruan dan rongga mulut. Oleh karena itu, diperlukan pemberian informasi yang sederhana, mudah dipahami, dan dapat membantu lansia memahami cara menjaga kebersihan gigi dan mulut. Salah satu metode yang digunakan adalah *chair side talk*, yaitu metode penyuluhan atau pendidikan kesehatan gigi dan mulut yang dilakukan secara individual melalui komunikasi langsung antara tenaga kesehatan gigi dengan pasien untuk memberikan informasi, motivasi, dan instruksi mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut (Asridiana et al., 2024).

Permasalahan tersebut juga terlihat berdasarkan pemeriksaan data awal yang dilakukan pada bulan September 2025 di Departemen Gigi dan Mulut RSPAL dr. Ramelan Surabaya. Dari 10 orang responden yang dilakukan pemeriksaan debris indeks, sebanyak 8

orang atau 80% menunjukkan hasil debris indeks dalam kategori sedang, sedangkan 2 orang atau 20% berada dalam kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kondisi kebersihan gigi dan mulut pada sebagian besar responden belum optimal. Keadaan ini menjadi dasar bagi peneliti untuk memberikan edukasi mengenai kebersihan gigi dan mulut melalui media *chair side talk* pada lansia pengguna gigi tiruan di RSPAL dr. Ramelan Surabaya. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai gigi tiruan berkaitan dengan kondisi kebersihan gigi dan mulut pada pengguna gigi tiruan, sementara pemberian penyuluhan mengenai pemeliharaan gigi tiruan dapat meningkatkan pengetahuan responden. Dengan demikian, pemberian edukasi menjadi bagian penting dalam membantu meningkatkan pemahaman lansia mengenai pemeliharaan gigi tiruan dan kebersihan rongga mulut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh media *chair side talk* terhadap pengetahuan mengenai kebersihan gigi dan mulut pada lansia pengguna gigi tiruan di Departemen Gigi dan Mulut RSPAL dr. Ramelan Surabaya, dengan mengidentifikasi pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan metode tersebut serta menganalisis perubahan pengetahuan yang terjadi. Urgensi penelitian terletak pada adanya kondisi kebersihan gigi dan mulut yang belum optimal berdasarkan data awal sehingga diperlukan metode edukasi yang dapat membantu lansia memahami pemeliharaan gigi tiruan secara lebih jelas. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan media *chair side talk* secara langsung pada lansia pengguna gigi tiruan di Departemen Gigi dan Mulut RSPAL dr. Ramelan Surabaya dengan pengukuran pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penggunaan *chair side talk* sebagai salah satu metode penyuluhan kebersihan gigi dan mulut bagi lansia pengguna gigi tiruan.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik dengan metode *pre experiment one group pretest-posttest*. Rancangan penelitian terdiri atas pengukuran awal atau pretest, pemberian intervensi berupa metode *chair side talk* mengenai kebersihan gigi dan mulut, kemudian dilanjutkan dengan pengukuran akhir atau posttest. Dalam rancangan tersebut, O1 merupakan pretest, X merupakan pemberian metode *chair side talk* kebersihan gigi dan mulut, sedangkan O2 merupakan posttest. Penelitian dilaksanakan di Departemen Gigi dan Mulut RSPAL dr. Ramelan Surabaya pada bulan Januari sampai Maret 2026. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah media *chair side talk* kebersihan gigi dan mulut, sedangkan variabel terikat adalah pengetahuan kebersihan gigi dan mulut lansia pengguna gigi tiruan.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur pengetahuan adalah lembar kuesioner yang diberikan sebelum dan sesudah intervensi. Kuesioner terdiri atas 10 soal pilihan ganda dengan jawaban benar diberi nilai 5 dan jawaban salah diberi nilai 0. Pengetahuan dikategorikan menjadi baik, cukup, dan kurang sesuai dengan kriteria yang tercantum dalam instrumen penelitian. Pemberian intervensi menggunakan metode *chair side talk* dengan alat peraga berupa phantom gigi untuk menjelaskan kebersihan gigi dan mulut serta cara menjaga kebersihan pada lansia pengguna gigi tiruan. Data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan aplikasi SPSS. Karena variabel penelitian menggunakan skala ordinal, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji Wilcoxon.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 30 orang yang berkunjung ke Departemen Gigi dan Mulut RSPAL dr. Ramelan Surabaya. Sampel penelitian berjumlah 30 orang.

Besarnya sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan batas toleransi kesalahan sebesar 0,01 sehingga diperoleh hasil perhitungan sebesar 29,91 dan dibulatkan menjadi 30 responden. Kriteria inklusi meliputi responden yang berkunjung ke Departemen Gigi dan Mulut dr. Ramelan Surabaya, berusia 60 tahun ke atas, menggunakan gigi tiruan lepasan, serta mengisi *informed consent*. Kriteria eksklusi meliputi responden yang tidak berkunjung ke Departemen Gigi dan Mulut dr. Ramelan Surabaya, berusia kurang dari 60 tahun, tidak menggunakan gigi tiruan, atau tidak mengisi *informed consent*. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak menggunakan *simple random sampling*.

Prosedur penelitian diawali dengan menentukan responden dari lansia yang berkunjung ke Departemen Gigi dan Mulut RSPAL dr. Ramelan Surabaya sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Responden kemudian diberikan lembar pretest untuk mengetahui tingkat pengetahuan mengenai kebersihan gigi dan mulut sebelum intervensi. Setelah pretest selesai, dilakukan demonstrasi mengenai pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut, khususnya bagi pengguna gigi tiruan, menggunakan metode *chair side talk*. Materi disampaikan dengan bantuan phantom gigi dan sikat gigi, dilanjutkan dengan demonstrasi cara menyikat gigi yang baik dan benar, sesi tanya jawab, serta simulasi. Setelah pemberian edukasi selesai, responden diberikan lembar posttest untuk mengetahui pengetahuan setelah intervensi. Data pretest dan posttest yang telah terkumpul selanjutnya diolah dan dianalisis menggunakan uji Wilcoxon untuk mengetahui pengaruh metode *chair side talk* terhadap pengetahuan kebersihan gigi dan mulut lansia pengguna gigi tiruan.

RESULTS AND DISCUSSION

Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi Pengetahuan Kebersihan Gigi dan Mulut Lansia Pengguna Gigi Tiruan Sebelum Dilakukan Demonstrasi Kebersihan Gigi dan Mulut

Kriteria	Frekuensi	Persentase
Baik	1	3,3%
Cukup	15	50%
Kurang	14	46,7%
Total	30	100%

Tabel 1 mengenai sebaran tingkat pengetahuan mengenai kebersihan gigi dan mulut pada lansia pemakai gigi tiruan sebelum diberikan demonstrasi kebersihan gigi dan mulut memperlihatkan sebagian besar responden berada dalam kriteria cukup, yaitu 15 orang (50%), responden dengan kriteria kurang berjumlah 14 orang (46,7%), dan kriteria baiknya berjumlah 1 orang (3,3%).

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Kebersihan Gigi dan Mulut Lansia Pengguna Gigi Tiruan Setelah Dilakukan Demonstrasi Kebersihan Gigi dan Mulut

Kriteria	Frekuensi	Persentase
Baik	16	53,3%
Cukup	14	46,7%
Kurang	0	0%
Total	30	100%

Tabel 2 mengenai distribusi pengetahuan kebersihan gigi dan mulut lansia pengguna gigi tiruan setelah dilakukan demonstrasi menggambarkan mayoritas responden memiliki

pengetahuan pada kriteria baik, yaitu 16 orang (53,3%), responden dengan kriteria cukup berjumlah 14 orang (46,7%), sedangkan kriteria kurang 0 orang (0%).

Analisis data pengaruh media *chair side talk* pada tingkat pengetahuan mengenai kebersihan gigi dan mulut pada lansia pemakai gigi tiruan di Departemen Gigi dan Mulut RSPAL dr. Ramelan Surabaya, data disajikan dengan menggunakan uji *Willcoxon* guna mengetahui pengaruh media *chair side talk* terhadap pengetahuan kebersihan gigi dan mulut lansia pengguna gigi tiruan.

Tabel 3. Hasil Analisis Pengaruh *Media Chair Side Talk* Terhadap Pengetahuan Kebersihan Gigi dan Mulut Lansia Pengguna Gigi Tiruan

No	Variabel	Kategori			*P value*
		Baik	Cukup	Kurang	
1.	Sebelum	1	15	14	0.000
2.	Sesudah	16	14	0	

Sesuai dengan hasil uji Willcoxon diperoleh nilai sig = 0.000 < α 0.05, maka H0 ditolak dan H1 diterima, sehinggamenunjukkan adanya pengaruh demonstrasi kebersihan gigi dan mulut terhadap pengetahuan kebersihan gigi dan mulut lansia lansia pemakai gigi tiruan di Departemen Gigi dan Mulut RSPAL dr. Ramelan Surabaya.

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Kebersihan Gigi dan Mulut Sebelum Dilakukan Metode *chair side talk* Pada Lansia Pengguna Gigi Tiruan di RSPAL dr. Ramelan Surabaya

Mengacu pada temuan riset yang dilakukan pada bulan Maret diperoleh hasil, kategori pengetahuan lansia pemakai gigi tiruan mengenai kebersihan gigi serta mulut sebelum diberikan edukasi masih banyak yang berkriteria cukup. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas responden belum memahami secara optimal tentang cara pemeliharaan gigi tiruan, pentingnya membersihkan rongga mulut, serta risiko yang dapat terjadi apabila kebersihan gigi serta mulut kurang terpelihara.

Kurangnya pemahaman responden dapat disebabkan oleh beberapa aspek, seperti usia lanjut, tingkat pendidikan, pengalaman, serta keterbatasan informasi kesehatan yang diterima. Menurut teori Notoatmodjo (2020) pengetahua dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik, termasuk umur, pendidikan, pengalaman, dan akses informasi. Peneliti berpendapat, bahwa pada lansia terjadi proses penurunan fungsi kognnitf dan daya ingat karena bertambahnya usia yang mempengaruhi kemampuan menerima dan memahami informasi kesehatan sehingga perlunya bantuan dari orang lain untuk membantu lansia menerima dan memahami informasi kesehatan.

Hasil penelitian memiliki kesesuaian dengan penelitian Nurjani *and* Nuraskin (2022) yang mengungkapkan bahwa sebagian besar pengguna gigi tiruan mempunyai pengetahuan yang belum memadai terkait pemeliharaan kebersihan gigi dan mulutnya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan berhubungan dengan buruknya status kebersihan rongga mulut pada pengguna gigi tiruan. Peneliti berpendapat, perlunya bantuan lebih pada lansia terkait memberikan pelajaran dan tindakan akan bagaimana menjaga kebersihan gigi dan mulutnya, dengan cara dari tenaga kesehatan membantu memberikan edukasi bagaimana pemeliharaan gigi tiruan dan pentingnya menjaga kebersihan rongga mulut, dukungan dari keluarga juga bisa memberikan dampak pada lansia karena merupakan

orang terdekat yang bisa mengajari lansia untuk menjaga kebersihan gigi serta mulut, khususnya bagi pemakai gigi tiruan.

Peneliti berpendapat, lansia sering menganggap penggunaan gigi tiruan hanya sebatas untuk membantu fungsi pengunyahan dan estetika, tanpa memahami pentingnya perawatan gigi tiruan secara rutin. Kurangnya pemahaman ini dapat menyebabkan penumpukan debris, plak, bahkan infeksi jamur i dalam rongga mulut. Menurut Utama *et al.* (2024), kebersihan gigi tiruan buruk bisa meningkatkan risiko *denture stomatitis*, halitosis, dan penyakit jaringan mukosa mulut pada lansia pengguna gigi tiruan.

Penelitian oleh Nurjani (2022) menjelaskan juga rendahnya pengetahuan lansia mengenai pemeliharaan gigi tiruan masih menjadi masalah global, terutama pada kelompok usia lanjut dengan keterbatasan akses edukasi kesehatan gigi.

Menurut pendapat peneliti, rendahnya pengetahuan lansia mengenai pemeliharaan gigi tiruan bukan semata-mata akibat keterbatasan informasi, melainkan turut dipengaruhi oleh rendahnya perhatian terhadap edukasi kesehatan gigi pada kelompok usia lanjut. Banyak lansia yang menganggap penggunaan gigi tiruan hanya sebatas alat bantu mengunyah tanpa memahami pentingnya perawatan yang benar dalam mempertahankan kebersihan dan kesehatan rongga mulut. Di samping itu, keterbatasan akses edukasi, faktor usia, serta kurangnya pendampingan dari tenaga kesehatan maupun keluarga turut menyebabkan pengetahuan lansia tentang pemeliharaan gigi tiruan masih rendah. Dengan demikian, diperlukan penyampaian edukasi sederhana, menarik, serta mudah dimengerti sehingga lansia mampu merawat gigi tiruan dengan baik guna mendukung peningkatan kesehatan gigi dan mulut mereka.

Dengan demikian, sebelum dilakukan edukasi dengan media *Chair Side Talk*, pengetahuan responden mengenai kebersihan gigi dan mulut masih belum optimal sehingga diperlukannya cara penyampaian edukasi yang lebih efektif dan mudah dipahami oleh lansia.

2. Pengetahuan Kebersihan Gigi dan Mulut Setelah Dilakukan Metode *chair side talk* Pada Lansia Pengguna Gigi Tiruan di RSPAL dr. Ramelan Surabaya

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengetahuan responden meningkat setelah memperoleh edukasi mengenai kebersihan gigi serta mulut. Mayoritas responden mengalami peningkatan kriteria pengetahuan menjadi baik setelah mengikuti demonstrasi cara membersihkan gigi tiruan dan menjaga kebersihan rongga mulut.

Metode *chair side talk* dinilai efektif karena responden dapat melihat secara langsung tahapan membersihkan gigi tiruan yang benar menggunakan alat peraga. Lansia cenderung lebih cepat memahami informasi yang disampaikan melalui kegiatan praktik secara langsung daripada sekadar mendengarkan uraian secara verbal. Metode *chair side talk* juga membantu responden mengingat kembali informasi yang telah disampaikan melalui penggunaan indera penglihatan dan pendengaran secara bersamaan. Temuan ini sejalan dengan teori S-O-R, dimana stimulus berupa demonstrasi kesehatan gigi serta mulut mampu memengaruhi tingkat organisme yaitu lansia pengguna gigi tiruan sehingga menghasilkan respon berupa peningkatan pengetahuan.

Hasil ini diperkuat oleh penelitian Yuliarsi *et al.* (2023) menjelaskan adanya peningkatan pengetahuan lansia sesudah dilakukan edukasi mengenai perawatan gigi tiruan. Media edukasi yang melibatkan metode *chair side talk* terbukti lebih mudah dipahami oleh kelompok lansia dibandingkan metode ceramah biasa.

Copyright©2026: Mandasari, Silvia Prasetyowati, Isnanto, & Siti Fitria Ulfa

Menurut pendapat peneliti, keberhasilan penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan lansia menunjukkan bahwa metode edukasi yang digunakan sangat berpengaruh terhadap pemahaman responden. Lansia cenderung lebih mudah menerima informasi melalui media menggunakan metode *chair side talk* secara langsung, karena dapat melihat dan mempraktikkan cara perawatan gigi tiruan dengan benar daripada metode ceramah biasa. Metode *chair side talk* menciptakan proses pembelajaran yang lebih jelas dan interaktif sehingga materi dapat lebih mudah dipahami dan diingat. Dengan demikian, penggunaan media edukasi yang praktis dan menarik sangat penting untuk membantu lansia menambah pengetahuan dan kesadaran mengenai kebersihan serta perawatan gigi tiruan. Selain itu, penelitian oleh Utami, Almujadi and Risnawati (2024) menjelaskan bahwa penggunaan metode *chair side talk* mampu meningkatkan kemampuan lansia dalam memahami instruksi perawatan gigi tiruan karena metode tersebut lebih sederhana dan mudah diingat.

Menurut pendapat peneliti, penggunaan media *chair side talk* sangat efektif dalam membantu lansia memahami instruksi perawatan gigi tiruan karena proses penyampaian informasi menjadi lebih jelas dan mudah dipahami. Lansia umumnya lebih mudah mengingat informasi yang disampaikan dengan bantuan gambar, contoh langsung, serta praktik dibandingkan mendengarkan penjelasan saja. Media visual juga dapat mengurangi kesalahan pemahaman dalam melakukan perawatan gigi tiruan sehari-hari. Oleh karena itu, pemanfaatan metode edukasi yang sederhana, menarik, dan komunikatif sangat penting guna meningkatkan kemampuan lansia dalam menjaga kebersihan serta kesehatan rongga mulutnya.

Menurut Indrawati *et al.* (2026) teknik metode *chair side talk* langsung terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri lansia dalam melakukan perawatan secara mandiri. Dengan demikian, pendekatan edukasi yang berfokus pada responden lansia menjadi sangat penting dalam intervensi kesehatan gigi dan mulut lansia.

Menurut pendapat peneliti, teknik *chair side talk* langsung merupakan metode edukasi yang efektif karena dapat membantu lansia memahami langkah-langkah perawatan gigi tiruan secara nyata dan lebih mudah dipraktikkan secara mandiri. Melalui metode *chair side talk*, lansia bukan sekadar memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung yang mampu meningkatkan kepercayaan diri dalam melakukan perawatan sehari-hari. Pendekatan edukatif yang berpusat pada lansia juga membuat pembelajaran lebih nyaman, interaktif, dan cocok dengan kebutuhan responden. Oleh karena itu, penerapan metode *chair side talk* dalam intervensi 7

Peningkatan pengetahuan setelah metode *chair side talk* menunjukkan bahwa edukasi kesehatan gigi dengan metode praktik langsung sangat sesuai diterapkan pada kelompok lansia pengguna gigi tiruan, terutama karena adanya keterbatasan daya tangkap dan penurunan fungsi kognitif akibat proses penuaan.

3. Pengaruh Metode *chair side talk* Kebersihan Gigi dan Mulut Terhadap Pengetahuan Lansia Pengguna Gigi Tiruan di RSPAL dr. Ramelan Surabaya

Mengacu temuan penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh metode *chair side talk* terhadap kebersihan gigi dan mulut terhadap pengetahuan lansia pengguna gigi tiruan di RSPAL dr. Ramelan Surabaya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode *chair side talk* mampu menambah pemahaman responden mengenai langkah menjaga kebersihan gigi dan mulut.

Chair side talk menjadi metode yang efektif karena mampu memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada responden. Lansia bukan sekadar memperoleh informasi secara teoritis, melainkan juga mampu mengamati dan mempraktikkan secara nyata cara membersihkan gigi tiruan, menyimpan gigi tiruan, dan menjaga kebersihan jaringan rongga mulut. Proses pembelajaran yang melibatkan praktik secara langsung umumnya lebih mudah dipahami serta diingat lebih lama.

Menurut teori pembelajaran kesehatan, media visual serta praktik langsung dapat memperkuat retensi informasi lebih dari 50% dibandingkan ceramah biasa. *chair side talk* juga meningkatkan partisipasi aktif responden selama proses edukasi berlangsung.

Temuan ini sesuai dengan hasil Amiruddin *et al.* (2022) yang menjelaskan bahwa edukasi melalui *chair side talk* mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pemeliharaan gigi tiruan secara signifikan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode *chair side talk* dapat membantu responden memahami langkah-langkah perawatan gigi tiruan dengan lebih jelas.

Menurut pendapat peneliti, metode *chair side talk* menjadi salah satu bentuk edukasi yang mampu meningkatkan pengetahuan lansia tentang pemeliharaan gigi tiruan sebab penyampaian materi dilakukan secara langsung dan mudah dipahami. Metode *chair side talk* membantu responden melihat secara nyata tahapan perawatan gigi tiruan sehingga informasi yang diberikan menjadi lebih jelas dibandingkan hanya melalui penjelasan lisan. Selain itu, metode ini juga dapat meningkatkan minat dan perhatian responden selama proses edukasi berlangsung. Dengan pemahaman yang lebih baik, lansia diharapkan mampu menerapkan perawatan gigi tiruan secara tepat sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari untuk mempertahankan kesehatan gigi dan mulut.

Peneliti berpendapat, bahwa metode *chair side talk* merupakan pendekatan pemberian edukasi yang efektif karena selain menyampaikan pengetahuan secara teoritis, melainkan memperlihatkan secara langsung langkah-langkah perawatan gigi tiruan yang benar menggunakan metode *chair side talk*, responden dapat lebih mudah memahami dan mempraktikkan teknik pembersihan gigi tiruan secara mandiri. Peningkatan kepatuhan terhadap kebersihan gigi tiruan berperan dalam mencegah terbentuknya plak, sisa makanan, dan mikroorganisme yang dapat menyebabkan denture stomatitis. Sehingga metode *chair side talk* perlu diterapkan secara berkelanjutan dalam program promosi kesehatan gigi, terutama pada individu pengguna gigi tiruan, sehingga tercapai perilaku perawatan gigi tiruan yang lebih baik dan kesehatan rongga mulut yang optimal.

Temuan tersebut diperkuat oleh Perić *et al.* (2024) yang menjelaskan bahwa pencegahan denture stomatitis sangat bergantung pada edukasi pasien mengenai kebersihan gigi tiruan, kontrol rutin, serta perilaku perawatan yang benar. Edukasi yang efektif dapat mengurangi akumulasi *biofilm* dan kolonisasi *Candida* yang menjadi penyebab utama denture stomatitis.

Menurut pendapat peneliti, metode *chair side talk* sangat sesuai digunakan pada kelompok lansia karena memberikan contoh nyata yang mudah dipahami. Setelah diberikan edukasi dan mempraktikkan secara langsung, lansia memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga pemahaman yang didapat dapat tersimpan lebih lama dan berpotensi mengubah perilaku perawatan kesehatan gigi dan mulut ke arah yang lebih baik.

Dalam penelitian ini, bertambahnya pemahaman menunjukkan bahwa metode

chair side talk dapat menjadi alternatif edukasi kesehatan gigi yang efektif bagi lansia pengguna gigi tiruan. Metode chair side talk mempermudah responden memahami materi karena informasi diberikan secara sederhana, praktis, dan langsung diperagakan. Oleh sebab itu, media chair side talk dapat direkomendasikan sebagai metode penyuluhan kesehatan gigi serta mulut pada lansia pengguna gigi tiruan di fasilitas pelayanan kesehatan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan kebersihan gigi dan mulut pada lansia pengguna gigi tiruan mengalami peningkatan setelah diberikan edukasi melalui metode *chair side talk*. Sebelum intervensi, sebagian besar responden memiliki pengetahuan dalam kategori cukup sebanyak 15 orang (50%), diikuti kategori kurang sebanyak 14 orang (46,7%) dan kategori baik sebanyak 1 orang (3,3%). Setelah intervensi, kategori baik meningkat menjadi 16 orang (53,3%), kategori cukup sebanyak 14 orang (46,7%), dan tidak terdapat responden dalam kategori kurang. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi 0,000 < 0,05, sehingga terdapat pengaruh metode *chair side talk* terhadap pengetahuan kebersihan gigi dan mulut lansia pengguna gigi tiruan di Departemen Gigi dan Mulut RSPAL dr. Ramelan Surabaya. Keterbatasan penelitian ini adalah penggunaan desain *pre experiment one group pretest-posttest* tanpa kelompok kontrol, jumlah sampel yang terbatas pada 30 responden, serta pelaksanaan penelitian pada satu fasilitas pelayanan kesehatan sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimental dengan kelompok kontrol, jumlah sampel yang lebih besar, serta melibatkan beberapa fasilitas pelayanan kesehatan agar diperoleh hasil yang lebih representatif. Penelitian berikutnya juga dapat mempertimbangkan pengukuran perubahan perilaku pemeliharaan gigi tiruan dan kebersihan rongga mulut, tidak hanya perubahan pengetahuan. Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *chair side talk* dapat menjadi alternatif edukasi kesehatan gigi dan mulut bagi lansia pengguna gigi tiruan karena penyampaian informasi dilakukan secara langsung, sederhana, dan disertai demonstrasi menggunakan alat peraga. Tenaga kesehatan gigi dapat memanfaatkan metode ini dalam kegiatan promosi dan edukasi kesehatan untuk membantu lansia memahami serta menerapkan pemeliharaan gigi tiruan dan kebersihan rongga mulut secara tepat.

DAFTAR PUSTAKA

Amiruddin, M., Biba, A. T., Chotimah, C., & Utama, M. D. (2022). Upaya peningkatan pengetahuan terhadap pentingnya pemakaian dan pemeliharaan gigi tiruan pada masyarakat Desa Ma'rang. *Idea Pengabdian Masyarakat, 2*(2), 98–101. https://doi.org/10.53690/ipm.v2i02.109

Asridiana, N. Abdullah. (2024). *Promosi kesehatan gigi*. PT Nas Media Indonesia.

Bashirian, S., Khoshravesh, S., Ayubi, E., Karimi-Shahanjarini, A., Shirahmadi, S., & Solaymani, P. F. (2023). The impact of health education interventions on oral health promotion among older people: A systematic review. *BMC Geriatrics, 23*(1), 1–28. https://doi.org/10.1186/s12877-023-04259-5

Febriani, M., Adam, P., Jilan, M., Azalia, D., & Christian, W. (2025). Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3, Jakarta Selatan. *Jurnal Abdi MOESTOPO, 8*(1), 204–209.

Haeruddin, M. R., Jubhari, E. H., & Mulyanti, M. (2024). Perilaku tindakan pemeliharaan dan tingkat kebersihan gigi tiruan lengkap basis akrilik pada masyarakat desa: Studi observasional. *Padjadjaran Journal of Dental Researchers and Students, 8*(3), 386–392. https://doi.org/10.24198/pjdrs.v8i3.57802

Indrawati, D. W., Hayati, A. K., Pratiwi, N., Maulidah, N., Hamdi, F., & Fardiaz, D. (2026). Oral health education to improve literacy and oral care practices among older adults in Boro Village, Sidoarjo Regency. *Shihatuna: Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, *6*(1), 1–9. https://doi.org/10.30829/shihatuna.v6i1.26810

Janto, M., Iurcov, R., Daina, C. M., Neculoiu, D. C., Venter, A. C., Badau, D., Cotovanu, A., Negra, M., Suteu, C. L., Sabau, M., & Daina, L. G. (2022). Oral health among elderly, impact on life quality, access of elderly patients to oral health services and methods to improve oral health: A narrative review. *Journal of Personalized Medicine, 12*(3), Article 372. https://doi.org/10.3390/jpm12030372

Martu, S., Sufaru, I. G., Solomon, S. M., Luchian, I., Martu, I., Pasarin, L., Alexandra, M., Silvia, M., Maria, D., Rezus, E., Tatarciuc, D., & Gheorghe, D. (2022). *Periodontology: Fundamentals and clinical features* (8th ed.). P. Surlin (Ed.).

Notoatmodjo, S. (2020). *Ilmu perilaku kesehatan* (4th ed.). Salemba Medika.

Nurjani, & Nuraskin, C. A. (2022). Hubungan pengetahuan dengan status kebersihan gigi dan mulut pada pasien pengguna gigi tiruan yang berkunjung ke Poli Gigi RSU Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. *Siwah: Multidisciplinary Scientific Journal, 1*(4), 90–101. https://journal.independentresearchcenter.com/smsj/article/view/110

Perić, M., Miličić, B., Kuzmanović Pfićer, J., Živković, R., & Arsić Arsenijević, V. (2024). A systematic review of denture stomatitis: Predisposing factors, clinical features, etiology, and global *Candida* spp. distribution. *Journal of Fungi, 10*(5), Article 328. https://doi.org/10.3390/jof10050328

Setyawan, E., Utari, T. R., Zia, H. K., & Triatmaja, F. W. (2023). Education to increase knowledge of dental and oral health for the elderly at the Ikur Koto Community Health Center, Padang City. *Community Empowerment, 8*(11), 1646–1651. https://doi.org/10.31603/ce.9325

Utama, M. D., Amiruddin, M., Lestari, N., Amran, A. J., & Sulfiana. (2024). *Permasalahan medis di dunia kedokteran gigi*. PT Nas Media Indonesia.

Utami, J., Almujadi, & Risnawati, D. (2024). Penyuluhan menyikat gigi menggunakan media phantom dan PowerPoint untuk meningkatkan pengetahuan pengguna gigi tiruan cekat. *Journal of Oral Health Care, 12*(1), 14–22. https://doi.org/10.29238/ohc.v12i1.2378

Yuliarsi, Y., Poedjiastoeti, W., Nugroho Santosa, D., O. Iskandar, B., & Dewi Ranggaini, M. (2023). Penyuluhan pentingnya menjaga kesehatan dan merawat kebersihan gigi tiruan di Panti Werdha Wisma Mulia. *Jurnal Abdimas Kesehatan Terpadu, 2*(1), 110–116. https://doi.org/10.25105/jakt.v2i1.17264